

Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, TPT, Tingkat Kemiskinan, Prevalensi Stunting Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Timur

Balqis Azhar Aulia Rahman^{1*} dan Riko Setya Wijaya²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN “Veteran” Jawa Timur, Kota Surabaya, Indonesia

*e-mail : balqisazhrr@gmail.com

ABSTRAK

Artikel Info

Received :

27 December 2023

Revised :

24 September 2024

Accepted :

19 November 2024

Kata Kunci :

IPM, Pertumbuhan Ekonomi, TPT, Kemiskinan, Stunting

Keywords :

HDI, Economic Growth, TPT, Poverty, Stunting

Penurunan Indeks pembangunan Manusia mencerminkan dampak beragam faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia dalam suatu wilayah atau negara. Beberapa faktor yang menjadi penyebab penurunan IPM melibatkan Pendidikan, kesehatan, dan kondisi ekonomi. Adapun tujuan penelitian ini dibuat untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, TPT, Tingkat Kemiskinan, Prevalensi Stunting Terhadap IPM. Melalui pendekatan analisis kuantitatif digunakan untuk menyelidiki hubungan antar variabel tersebut. Melalui pengumpulan data sekunder yang diambil melalui BPS dan sumber terpercaya, penelitian ini akan mengidentifikasi dampak Pertumbuhan Ekonomi, TPT, Tingkat Kemiskinan, Prevalensi Stunting terhadap IPM. Melalui Analisis Regresi akan memberikan pemahaman mendalam tentang sejauh mana variabel tersebut berkontribusi dalam perubahan IPM. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data time series pada 2013 hingga 2022. Melalui hasil penelitian Analisis Regresi Linier Berganda, Uji hipotesis menjelaskan bahwa Pertumbuhan Ekonomi negatif tidak berpengaruh terhadap IPM, namun berbeda dengan TPT positif signifikan terhadap IPM, begitu juga dengan Tingkat Kemiskinan negatif signifikan terhadap IPM, sedangkan Prevalensi Stunting negatif tidak berpengaruh terhadap IPM selama kurun waktu tahun 2013 - 2022.

Analysis of the Effect of Economic Growth, Open Unemployment Rate, Poverty Rate, Prevalence of Stunting on Human Development Index in Jawa Timur

ABSTRACT

A decrease in the Human Development Index (HDI) signifies the influence of various factors impacting human well-being within a region or country. Factors contributing to a decline in HDI encompass aspects related to education, health, and economic conditions. This study aims to analyze the impact of Economic Growth, TPT, Poverty Level, and the Prevalence of Stunting on HDI. Employing a quantitative analysis approach, the study investigates the relationships among these variables. Secondary data, sourced

from BPS and other reliable outlets, are collected to identify the effects of Economic Growth, TPT, Poverty Level, and the Prevalence of Stunting on HDI. The research utilizes time series data spanning from 2013 to 2022. Multiple Linear Regression Analysis is employed to delve into the extent to which these variables contribute to changes in HDI. The results of the analysis, focusing on the period from 2013 to 2022, reveal that Economic Growth has no significant negative impact on HDI. Conversely, TPT exhibits a positive and significant association with HDI, whereas Poverty Level demonstrates a significant negative impact on HDI. However, the Prevalence of Stunting is found to have no significant effect on HDI during the specified period.

PENDAHULUAN

Semua orang diseluruh dunia menginginkan kehidupan sejahtera, namun hanya beberapa orang yang dapat menikmati kehidupan yang sejahtera (Ningrum et al. 2020). Ada macam faktor yang bisa menjadi pengaruh keahlian seseorang untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, termasuk faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan menerapkan pembangunan berkelanjutan secara efektif dan efisien, dalam sebuah negara dapat meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Paradigma pembangunan kini mengalami perubahan yang mula-mula berorientasi pada pertumbuhan atau *product oriented*, kemudian menjadi pembangunan yang berorientasi kepada masyarakat atau *people centre development* (Jamaludin, 2016).

Menurut Adam Smith, Sumber Daya Manusia sebagai suatu elemen sebuah rangkaian produksi yang mempengaruhi kemakmuran negara. Pandangan tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa alam, atau tanah, tidak memiliki nilai ekonomi yang signifikan tanpa adanya Sumber Daya Manusia yang mampu mengelola dengan cara yang menguntungkan bagi kehidupan. Sumber Daya Manusia sebagai satu diantara elemen pokok dalam pembangunan ekonomi suatu negara, dimana pembangunan tersebut dianggap sebagai salah satu elemen utama dalam kesejahteraan negara, dengan pentingnya faktor skala ekonomi dan kualitas manusia yang terlibat dalam proses tersebut (Ningrum et al. 2020).

Keberhasilan pembangunan ekonomi dapat diukur dengan meningkatkan kualitas manusianya. Dengan demikian perencanaan pembangunan, pemberdayaan manusia senantiasa menjadi fokus utama di setiap wilayah. Manusia dianggap sebagai subjek dan objek utama dari proses pembangunan itu sendiri. Pemerintah, sebagai eksekutor pembangunan, memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai modal dasar untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Melalui Laporan Program Pembangunan Manusia tahun 1990, Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) pertama kali memperkenalkan konsep IPM. Dalam laporan tersebut disebutkan, pembangunan manusia didefinisikan sebagai “*A Process Of Enlarging People’s Choices*” atau bisa disebut dengan “Sebuah Langkah Untuk Memperluas Pilihan Bagi Masyarakat”. Terdapat tiga dimensi utama yang termasuk dalam laporan “*Human Development Report 1990*” UNDP yaitu umur panjang dan sehat, pengetahuan, standar Hidup Yang Layak.

Gambar 1 menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan dari 67,55 pada tahun 2013 menjadi 72,75 pada tahun 2022. Selama periode tersebut, IPM Jawa Timur tumbuh dengan rata-rata 0,90 persen per tahun dan telah mencapai tingkat "tinggi" sejak tahun 2017. Meskipun demikian, pandemi COVID-19 tampaknya tidak memberikan dampak signifikan pada pencapaian pembangunan

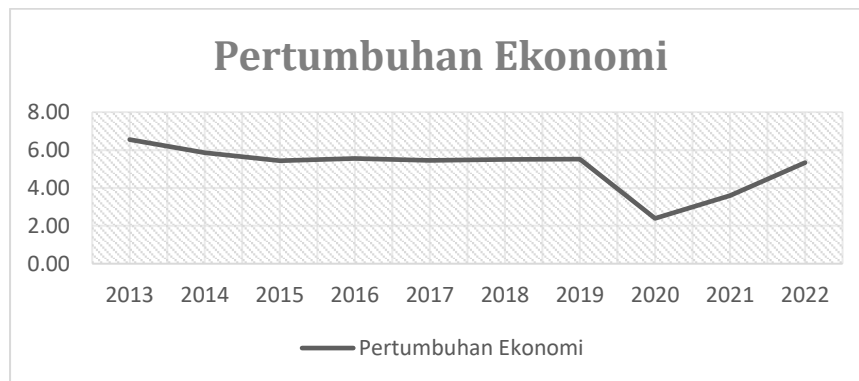
manusia di Jawa Timur. Pada tahun 2021, IPM mencapai 72,14, tumbuh sebesar 0,60 persen, mengungguli pertumbuhan tahun sebelumnya.



Sumber : BPS, 2022.

Gambar 1. IPM Jawa Timur 2013 – 2022

Adapun pada tahun 2022, IPM Jawa Timur mencapai 72,75, menunjukkan pertumbuhan sebesar 0,85 persen dibandingkan dengan tahun 2021. Selama kurun waktu 2011-2022, kecepatan pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Jawa Timur mengalami empat kali perlambatan, yaitu pada tahun 2014 (pertumbuhan melambat sebesar 0,87%), tahun 2017 (pertumbuhan melambat menjadi 0,76 persen), tahun 2018 (pertumbuhan melambat menjadi 0,71 persen) dan tahun 2020 (pertumbuhan melambat menjadi 0,30 persen). Pencapaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurun pada tahun 2020, sebagian besar disebabkan oleh penurunan pertumbuhan komponen pengeluaran per kapita/tahun yang disesuaikan, sementara komponen lainnya tetap mengalami pertumbuhan positif.



Sumber : BPS, 2022.

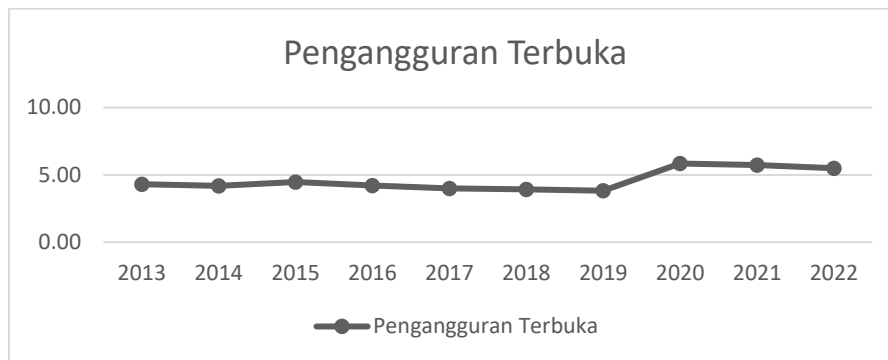
Gambar 2. Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur 2013 - 2022

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan menanggulangi tingkat pengangguran dan kemiskinan dengan memperbaiki kondisi pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu upaya yang efektif (Elinda Rahmah & Murgianto, 2016). Pertumbuhan ekonomi kaitannya dengan perluasan dan peningkatan output ekonomi pada negara atau wilayah selama jangka waktu tertentu. Pertumbuhan ini biasanya dinilai dengan menggunakan indikator ekonomi seperti Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB).

Sebaliknya, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berfungsi sebagai penanda kemajuan sosial dan ekonomi suatu negara, memperhitungkan variabel kunci seperti harapan hidup, tingkat pendidikan, dan pendapatan per kapita. Pertumbuhan ekonomi yang diiringi dengan alokasi dana pada sektor pendidikan dan kesehatan yang mana dapat berdampak

positif pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Peningkatan akses masyarakat terhadap layanan pendidikan dan kesehatan memiliki potensi untuk meningkatkan tingkat harapan hidup serta taraf pendidikan, yang keduanya merupakan elemen kunci dalam pengukuran IPM.

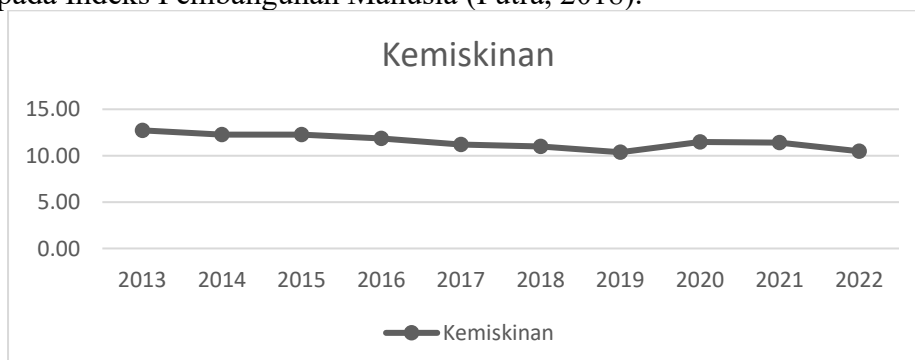
Meskipun pertumbuhan ekonomi dapat memberikan kontribusi pada peningkatan IPM, penting untuk memastikan bahwa pertumbuhan tersebut bersifat inklusif, berkelanjutan, dan diikuti oleh investasi dalam faktor-faktor yang mendukung kesejahteraan manusia secara menyeluruh. Kebijakan pembangunan yang seimbang, dengan memperhatikan aspek-aspek seperti distribusi pendapatan, pendidikan, dan kesehatan, dapat membantu mencapai target pembangunan manusia yang berkelanjutan dan inklusif. Tingkat pengangguran terbuka memiliki dampak yang signifikan pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan penurunan pada Indeks Pembangunan Manusia (Farida Nurul, 2022) .



Sumber : BPS, 2022.

Gambar 3. Tingkat Pengangguran Terbuka Jawa Timur 2013 – 2022

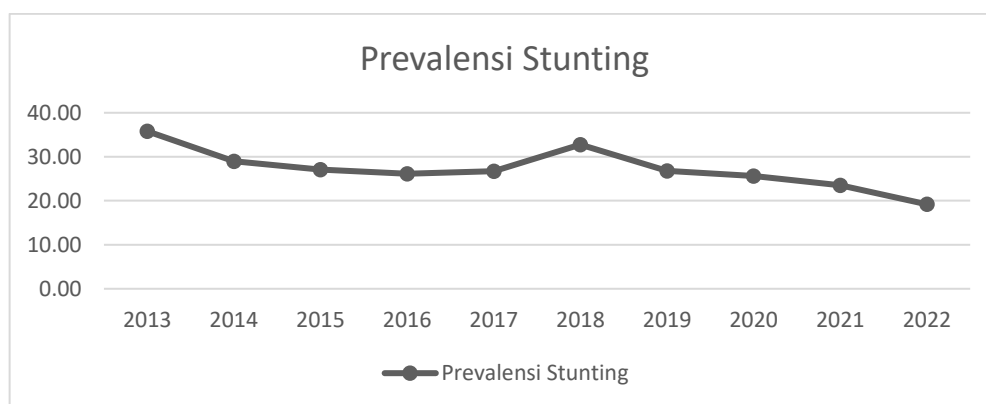
Tingkat pengangguran yang tinggi dapat menyulitkan akses masyarakat dalam memperoleh pendidikan dan pelatihan ketrampilan. Yang mana hal tersebut dapat menyulitkan untuk mendapatkan peluang pekerjaan sehingga berdampak pada kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Pengangguran menyebabkan hilangnya sumber pendapatan bagi individu dan keluarga. Tanpa penghasilan yang stabil, keluarga mungkin mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, perumahan, dan pendidikan. hal tersebut menjadi penyebab peningkatan kemiskinan yang terjadi pada masyarakat. apabila semakin tingginya tingkat kemiskinan hal tersebut menyebabkan penurunan pada Indeks Pembangunan Manusia (Putra, 2018).



Sumber : BPS, 2022.

Gambar 4. Tingkat Kemiskinan Jawa Timur 2013 – 2023

Tingkat kemiskinan yang tinggi dapat menghambat akses masyarakat miskin terhadap pendidikan berkualitas tinggi. Kekurangan sumber daya keuangan juga dapat menghalangi anak-anak untuk mengakses pendidikan formal, hal tersebut juga berkaitan dengan kesehatan, karena masyarakat yang pendapatannya dibawah rata rata sulit untuk mengakses pelayanan kesehatan. Apabila masyarakat sulit dalam mengakses pelayanan kesehatan, akan berdampak pada kondisi kesehatan yang tidak terdiagnosis dengan baik, hal tersebut membuat kesulitan dalam melakukan pencegahan terhadap risiko penyakit sejak dini salah satunya prevalensi stunting. Stunting, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), dicirikan sebagai gangguan pada tumbuh kembang anak-anak di mana asupan nutrisi tidak mencukupi, yang mengakibatkan gangguan pertumbuhan linier. Yang berakibat terganggunya kemampuan belajar dan perkembangan pada kognitif anak. Stunting juga mencerminkan pada status gizi yang buruk dan menjadi pemicu pada masalah kesehatan yang lebih banyak.



Sumber : BPS, 2022.

Gambar 5. Prevalensi Stunting Jawa Timur 2013 – 2022

Berdasarkan hal itu berdampak pada rendahnya produktivitas yang dihasilkan pekerja dimasa yang akan mendatang sehingga menimbulkan keterbatasan mencapai potensi secara penuh. Semakin tingginya prevalensi stunting akan menyebabkan turunnya indeks pembangunan manusia (Widyawati, 2022).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dan lokasi penelitian berada di Provinsi Jawa Timur. Menggunakan data tahun 2013 hingga 2022 bersifat time series dan diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai sumber data sekunder. Variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian ini terbagi menjadi variabel independen dan variabel dependen. Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian, meliputi pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, tingkat kemiskinan, dan prevalensi stunting. Sementara itu, variabel terikat adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Dengan menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel independen yang telah disebutkan dengan variabel dependen, yaitu IPM. Melalui analisis time series data, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana faktor-faktor ekonomi, ketenagakerjaan, kemiskinan, dan stunting berkontribusi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur selama periode tertentu. Pengujian data menggunakan aplikasi SPSS dengan Analisis Regresi Linier Berganda. Berikut bentuk model persamaan yang digunakan berdasarkan Gujarati 2003 dalam (Ghozali, 2018) :

$$Y_i = b_0 + b_1X_i + u_i$$

Y_i = Variabel Dependen

b_0 = Konstanta

b_1 = Koefisien regresi setiap variabel

X_i = Variabel independent setiap variabel

Berdasarkan bentuk konsep persamaan tersebut maka persamaan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y_i = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + u_i$$

Y_i = Indeks Pembangunan Manusia

b_0 = Konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 = Koefisien regresi setiap variabel

X_1 = Pertumbuhan Ekonomi (%)

X_2 = Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

X_3 = Tingkat Kemiskinan (%)

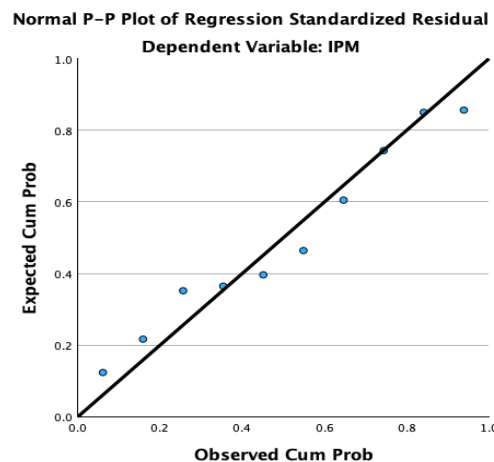
X_4 = Prevalensi Stunting (%)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pada Uji Normalitas dilakukan berguna untuk melihat model variabel bebas dan terikat apakah memiliki distribusi normal atau tidak normal. Dalam uji olah data ini menggunakan Uji grafik normal Probability Plots dengan mengikuti kriteria pengujian jika data menyebar di sekitar dan mengikuti garis diagonalnya, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.



Sumber : diolah, 2022

Gambar 6. Uji Normalitas, Normality Probability Plot

Berdasarkan hasil uji, diketahui bahwa titik data sudah berada disekitar atau mengikuti arah garis diagonalnya, yang mana hal tersebut sesuai dengan kriteria Uji grafik normalitas Probabilty Plot dan dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi Normal.

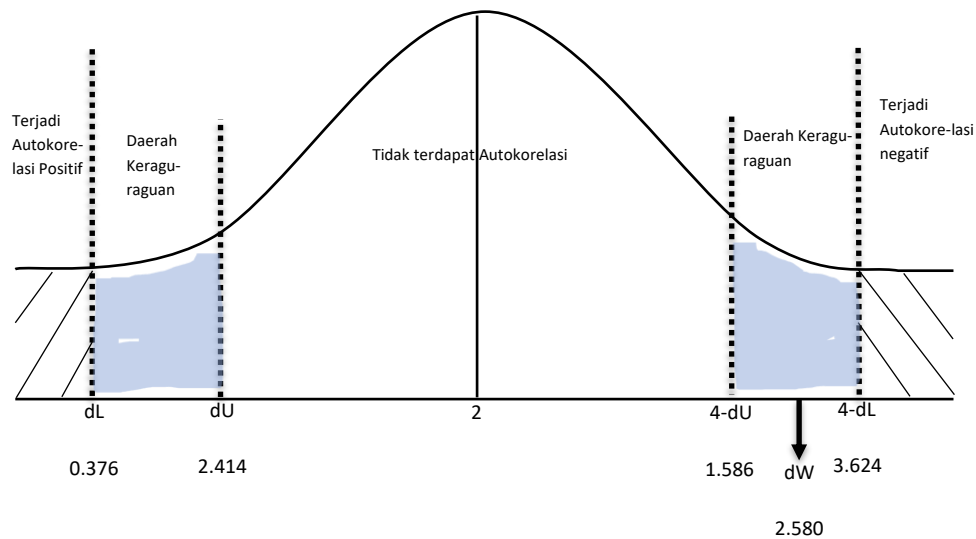
Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi dalam model tersebut terdapat pola korelasi dalam model observasi berdasarkan time series.

Tabel 1. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	.990 ^a	.980	.963	2.584

Sumber : data diolah, 2023.



Sumber : Data diolah, 2023.

Gambar 7. Posisi nilai uji Durbin Watson pada Auto Korelasi

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2.584. melalui ketentuan pengujian diatas tersebut, nilai hasil uji nilai dW berada pada daerah keraguan yakni diantara 4-dU dan 4-dL ($1.586 < 2.584 < 3.624$).

Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan dalam analisis model regresi dengan tujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana ketidaksamaan terjadi pada residual antar pengamatan. Berikut merupakan hasil Uji Spearman rho.

Tabel 2. Hasil Uji Hateroskedastisitas

			Unstandardized Residual
Spearman's rho	Pertumbuhan Ekonomi	Sig. (2-tailed)	.855
	TPT	Sig. (2-tailed)	.803
	Kemiskinan	Sig. (2-tailed)	.854
	Stunting	Sig. (2-tailed)	.881

Sumber : data diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hasil uji heterokedastisitas dengan uji Spearman memiliki nilai signifikan semua variabel independent yang mana > 0.05 yang artinya terbebas dari heterokedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas ditujukan untuk melihat hubungan atau korelasi antara masing-masing variabel. Uji ini dilihat melalui *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor*.

Berdasarkan tabel 3 yang telah diuji, menunjukkan bahwa nilai tolerance dari keempat variabel lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF dari keempat variabel juga lebih kecil dari 10. Berdasarkan hasil uji data dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat multikolinieritas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pertumbuhan Ekonomi	.346	2.888
	TPT	.250	4.000
	Kemiskinan	.553	1.807
	Stunting	.382	2.615

Sumber : data diolah, 2023.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	88.090	2.273
	Pertumbuhan Ekonomi	-.207	.157
	TPT	.765	.285
	Kemiskinan	-1.714	.191
	Stunting	-.017	.039

Sumber : data diolah, 2023.

Berikut adalah hasil uji regresi berdasarkan hasil tabel diatas diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$IPM = 88.090 - 0.207X_1 + 0.765X_2 - 1.714X_3 - 0.017X_4 + u_i$$

Melalui persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta (b_0) = 88.090

Hal tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Kemiskinan, Prevalensi Stunting konstan maka Indeks Pembangunan Manusia mengalami kenaikan sebesar 88.090 persen.

2. b_1 Pertumbuhan Ekonomi (X_1) = -0.207

Hal tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1) mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka IPM mengalami penurunan sebesar 0.207 persen. Dengan diasumsikan variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X_2), Tingkat Kemiskinan (X_3), Prevalensi Stunting (X_4) konstan.

3. b_2 Tingkat Pengangguran Terbuka (X_2) = 0.765

Hal tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X_2) mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka IPM mengalami kenaikan sebesar

0.765 persen. Dengan diasumsikan variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1), Tingkat Kemiskinan (X3), Prevalensi Stunting(X4) konstan.

4. b_3 Tingkat Kemiskinan (X3) = -1.714

Hal tersebut menunjukkan bahwa koefisien variabel Tingkat Kemiskinan (X3) mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka IPM mengalami penurunan sebesar 1.714 persen. Dengan diasumsikan variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1), Tingkat Pengangguran Terbuka (X2), Prevalensi Stunting (X4) konstan.

5. b_4 Prevalensi Stunting (X4) = -0.017

Apabila koefisien variabel Prevalensi Stunting (X4) mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka IPM mengalami penurunan sebesar 0.017 persen. Dengan diasumsikan variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1), Tingkat Pengangguran Terbuka (X2), Tingkat Kemiskinan (X3) konstan.

3. Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi R²

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.990 ^a	.980	.963	.33450
a. Predictors: (Constant), Stunting, Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, TPT				
b. Dependent Variable: IPM				

Sumber : data diolah, 2023.

Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa nilai R square sebesar 0.980 atau 98%. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel independen seperti Pertumbuhan Ekonomi, TPT, Tingkat Kemiskinan, dan Prevalensi Stunting mampu menjelaskan sebanyak 98% variasi dalam Indeks Pembangunan Manusia. Sisa 2% diketahui berasal dari faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam cakupan penelitian ini.

Uji F

Tabel 6. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	26.816	4	6.704	59.916	<.001 ^b
	Residual	.559	5	.112		
	Total	27.375	9			

Sumber : data diolah, 2023.

Melalui hasil pengujian yang disajikan, dapat disimpulkan nilai Fhitung sebesar 59.916 dengan nilai signifikan sebesar 0.001. hasil perhitungan ini menunjukkan Fhitung (59.916) > Ftabel (5.19) dengan signifikan sebesar 0.001 < 0.05. dari perhitung tersebut diperoleh 59.916 > Ftabel 5.19 dengan signifikansi 0.001 < 0.05, dapat disimpulkan bahwa variabel variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel IPM.

Uji t

Tabel 7. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	88.090	2.273		38.757	<.001
Pertumbuhan Ekonomi	-.207	.157	-.144	-1.321	.244
TPT	.765	.285	.343	2.680	.044
Kemiskinan	-1.714	.191	-.770	-8.958	<.001
Stunting	-.017	.039	-.045	-.437	.680

Sumber : data diolah, 2023.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 7, diperlukan untuk mengetahui nilai t tabel dahulu melalui perhitungan sig 0.05 ($0.05/2 = 0.025$) dengan $df(n-n-k)$ atau $(10-4-1) = 5$. Melalui hasil perhitungan tersebut diperoleh t tabel sebesar 2.571.

a. Pertumbuhan Ekonomi Terhadap IPM

Dari hasil uji t, didapatkan hasil untuk thitung Pertumbuhan Ekonomi sebesar -1.321 dengan nilai signifikansi $0.244 > 0.05$. selain itu thitung $-1.321 < 2.571$ ttabel. Melalui hasil uji tersebut dapat dijelaskan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak ada pengaruh signifikansi antara variabel IPM.

b. Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap IPM

Dari hasil uji t, didapatkan hasil untuk thitung TPT sebesar 2.680 dengan nilai signifikansi $0.044 < 0.05$. selain itu thitung $2.680 > 2.571$ ttabel. Melalui hasil uji tersebut dapat dijelaskan bahwa variabel TPT memiliki pengaruh antara variabel IPM.

c. Tingkat Kemiskinan Terhadap IPM

Dari hasil uji t, didapatkan hasil untuk thitung Tingkat Kemiskinan sebesar -8.958 dengan nilai signifikansi $0.001 < 0.05$. selain itu thitung $-8.958 > 2.571$ ttabel. Melalui hasil uji tersebut dapat dijelaskan bahwa variabel Tingkat Kemiskinan memiliki pengaruh antara variabel IPM.

d. Prevalensi Stunting Terhadap IPM

Dari hasil uji t, didapatkan hasil untuk thitung Prevalensi Stunting sebesar -1.321 dengan nilai signifikansi $0.244 > 0.05$. selain itu thitung $-1.321 < 2.571$ ttabel. Melalui hasil uji tersebut dapat dijelaskan bahwa variabel Prevalensi Stunting Tidak memiliki pengaruh antara variabel IPM.

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap IPM

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuji, diperoleh nilai Pertumbuhan Ekonomi (X1) sebesar -1.321 dengan nilai signifikan sebesar $0.244 > 0.05$ dan t hitung $-1.321 < t$ tabel 2.571. dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap IPM. Berdasarkan pada pagu anggaran dan realisasi belanja di Jawa Timur yang ada pada Laporan Perekonomian BI Provinsi Jawa Timur, sektor kesehatan bukan merupakan sektor utama, ditunjukkan dengan nilai anggaran sebesar 9998 Milliar (2021) dan 9984 Milliar (2022) hal tersebut sangat jauh apabila dibandingkan dengan anggaran pada sektor lain. Selain itu pada anggaran sektor pendidikan juga mengalami penurunan sebesar 13,875 milliar (2021) menjadi 12,683 Milliar (2022). Hal itu menjadi penyebab tidak berpengaruhnya pertumbuhan ekonomi pada Indeks Pembangunan Manusia. karena

anggaran yang dialokasikan terhadap indikator peningkatan pada IPM bukan merupakan hal yang diprioritaskan.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Fatimah, 2018) negatif tidak signifikan, dan didukung penelitian yang dilakukan oleh (Ningrum et al., 2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi belum menjangkau semua sektor khususnya sektor pendidikan dan kesehatan yang dianggap UNDP sebagai indikator penting, pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti oleh pembangunan manusia yang baik pula karena pertumbuhan ekonomi tidak selalu menjamin mampu meningkatkan kesejahteraan.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap IPM

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuji, diperoleh nilai tingkat pengangguran terbuka (X2) sebesar 2.680 dengan nilai signifikan sebesar $0.044 < 0.05$ dan t hitung t hitung $2.680 > t$ tabel 2.571. Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia,

Temuan penelitian ini berbanding terbalik dengan prinsip yang diuraikan oleh (Sukirno, 2004), yang mengindikasikan bahwa peningkatan pengangguran akan menyebabkan penurunan finansial pada masyarakat. Tentu saja hal tersebut memiliki dampak pada penurunan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan individu. akibatnya, hal ini menciptakan kemungkinan individu dalam Indeks Pembangunan Manusia yang lebih rendah.

Tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putra, 2018) TPT menunjukkan pengaruh positif pada Indeks Pembangunan Manusia. Hubungan positif juga dijelaskan pada teori (Todaro & Smith, 2006), mengatakan bahwa teratasnya jumlah pengangguran dan peningkatan pendapatan dapat memberikan kontribusi besar terhadap kesejahteraan ekonomi dan sosial.

Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap IPM

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diperoleh nilai tingkat kemiskinan (X3) sebesar -8.958 dengan nilai signifikan sebesar $0.001 < 0.05$ dan t hitung $-8.958 > t$ tabel 2.571. Tingkat Kemiskinan mempengaruhi secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh (Simarmata & Sinaga, 2023) dimana tingkat kemiskinan mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia secara negatif dan signifikan. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Todaro & Smith, 2006) Tingkat kemiskinan yang tinggi akan mengakibatkan Indeks Pembangunan Manusia yang rendah sehingga guna menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pemerintah harus mengentaskan kemiskinan dengan membuka peluang kerja yang beragam, usaha, dan program pelatihan.

Pengaruh Prevalensi Stunting Terhadap IPM

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuji, diperoleh nilai Prevalensi Stunting (X4) sebesar -1.321 dengan nilai signifikan sebesar $0.244 > 0.05$ dan t hitung $-1.321 < t$ tabel 2.57. Prevalensi Stunting tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. (Erdi Fadhilah, 2022) Prevalensi Stunting negatif tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Menurut (Haskas, 2020). berdasarkan peningkatan stunting yang terjadi dikarenakan hal tersebut tidak hanya terjadi pada rumah tangga yang tingkat kesejahteraannya sosial dan ekonomi dibawah rata rata, karena stunting dapat juga terjadi pada keluarga yang ekonominya diatas 40% tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil pengujian data menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap IPM yang disebabkan karena penurunan pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada Jawa Timur, dipengaruhi oleh penurunan PMA dan daya konsumsi masyarakat yang berkurang. Berbanding terbalik dengan TPT yang memiliki pengaruh terhadap IPM yang mana TPT sangat erat kaitannya dengan IPM melalui teratasnya jumlah pendapatan dapat berdampak baik pada peningkatan IPM. Kemudian tingkat kemiskinan juga memiliki pengaruh terhadap IPM. Yang mana hal tersebut masyarakat tidak mampu dalam mencukupi kebutuhan hidupnya dan berdampak pada tingkat kemiskinan yang semakin memburuk sehingga membuat IPM mengalami penurunan. Berbeda dengan TPT dan kemiskinan, prevalensi stunting tidak memiliki pengaruh terhadap IPM yang mana hal tersebut disebabkan masyarakat kurang mendapatkan akses pelayanan dalam kesehatan dan kurangnya perhatian, pemahaman dan respon positif. Sanitasi dan pasokan air yang buruk.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika pembangunan manusia memberikan landasan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Implikasi praktis penelitian ini dapat membantu pihak terkait, termasuk pemerintah daerah, dalam merancang kebijakan pembangunan yang lebih berkelanjutan dan inklusif di Provinsi Jawa Timur.

REFERENSI

- Adon Nasrullah Jamaludin. (2016). *SOSIOLOGI PEMBANGUNAN* (Tim Redaksi Pustaka Setia, Ed.; 1st ed.). CV PUSTAKA SETIA .
- Elinda Rahmah, D., & Murgianto. (2016). Pengaruh PDRB dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Surabaya Tahun 2019 - 2014. *JEB 17, 1*, 229–244.
- Erdi Fadhilah, A. (2022). ANALISIS PENGARUH PREVALENSI STUNTING, KEMISKINAN, DAN PERAN ASI EKSKLUSIF TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI INDONESIA. *Prosiding Seminar Nasional Progdil Ilmu Pemerintah Universitas Galuh*, 17–22.
- Farida Nurul. (2022). *Pengaruh Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia*.
- Fatimah, S. N. (2018). Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten 2010 - 2015. *Jurnal Ekonomi* , 1–10.
- Haskas, Y. (2020). GAMBARAN STUNTING DI INDONESIA: LITERATUR REVIEW. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15, 2302–2531.
- Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. (2020). Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2014-2018 dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 212. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1034>
- Putra, N. E. (2018). Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jambi Tahun 2011 - 2015. *Fakultas Ekonomi* , 1–20.
- Simarmata, Y. P. H., & Sinaga, M. (2023). Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *LWSA Coference Series* , 104–106. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v6i1.1679>
- Sukirno, S. (2004). *Makroekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). PT RajaGrafindo Persada .

Todaro, M., & Smith, S. (2006). *Pembangunan Ekonomi* (D. Barnadi, S. Saat, & W. Hardani, Eds.; 9th ed.). Penerbit Erlangga .

Widyawati, L. D. (2022). *Pengaruh Pengangguran, Kemiskinan, Dan Stunting Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Barat Tahun 2015 - 2021*. Repository Universitas Sebelas Maret . <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/91617/Pengaruh-Pengangguran-Kemiskinan-dan-Stunting-Terhadap-Indeks-Pembangunan-Manusia-IPM-di-Jawa-Barat-Tahun-2015-2021>